

Cara Guru Mengembangkan Kecerdasan Spiritual kepada Anak

*Mardiah¹, Martina Napratilora², Abd. Syahid³, Syamsiah Nur⁴

mardiah@stai-tbh.ac.id¹, martina.napratilora@stai-tbh.ac.id², abd.syahid@stai-tbh.ac.id³,
syamsiah.nur@stai-tbh.ac.id⁴

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

Abstract

The problem is seen from the actions that are not good by children such as lack of manners, being brave to the teacher, saying harsh words and making fun of fellow friends which causes fights. This indicates a lack of spiritual intelligence in children. The formulation of the problem is how teachers develop spiritual intelligence to children. The aim is to study and analyze how teachers develop spiritual intelligence in children. The study of library research studies, and research results show that guiding children to find the meaning of life, getting used to thinking about giving something good, digging wisdom in every incident, developing five important exercises, namely happy to do good, happy to help people, find purpose in life, share the feeling of carrying a noble mission, and by having a good sense of humor, involving children in worship, enjoying beautiful natural scenery, visiting a grieving relative such as visiting a grieving relative, visiting a relative in an orphanage, visiting a sick relative, visiting a deceased relative die and visit relatives at the grave, through great stories, increase patience and gratitude, cultivate daily spiritual habits, discuss various issues from a spiritual perspective and give confidence that Allah is always watching.

Keywords: *Teacher's Way, Spiritual Intelligence*

Abstrak

Permasalahan dilihat dari adanya tindakan-tindakan yang kurang baik dilakukan anak-anak seperti kurangnya sopan santun, berani terhadap guru, berkata dengan kata-kata kasar dan mengolok-ngolok antar sesama teman yang menimbulkan perkelahian. Hal ini menandakan kurangnya kecerdasan spiritual pada anak-anak. Rumusan permasalahan bagaimana cara guru mengembangkan kecerdasan spiritual kepada anak. Tujuannya untuk mengkaji dan menganalisis cara guru mengembangkan kecerdasan spiritual kepada anak. Kajian studi library research, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa membimbing anak menemukan makna hidup, membiasakan diri berpikir memberikan sesuatu yang baik, menggali hikmah disetiap kejadian, mengembangkan lima latihan penting yaitu senang berbuat baik, senang menolong orang, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi mulia, dan dengan mempunyai selera humor yang baik, melibatkan anak dalam beribadah, menikmati pemandangan alam yang indah, mengunjungi saudara yang sedang berduka seperti mengunjungi saudara yang sedang bersedih, mengunjungi saudara di panti asuhan, mengunjungi saudara yang sedang sakit, mengunjungi saudara yang ditinggal mati dan mengunjungi saudara di makam, melalui kisah-kisah agung, melejitkan sabar dan syukur, menumbuhkan kebiasaan spiritual sehari-hari, mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah dan memberikan keyakinan bahwa allah selalu memperhatikan.

Kata Kunci: *Cara Guru, Kecerdasan Spiritual*

Cara Mensitasi Artikel:(APA 6)

Mardiah, M., Napratilora, M., Syahid, A., & Nur, S. (2022). Cara guru mengembangkan kecerdasan spiritual kepada anak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81-100. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.541>.

*Corresponding Author:

mardiah@stai-tbh.ac.id

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI
Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12
Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 27/06/2022
Direvisi : 29/06/2022
Diterbitkan : 30/06/2022

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.541>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak-anak. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, tawuran, dan berandal bermotor bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tua dan menganiaya orang tuanya. Anak perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama sebagai alat pengontrol dan pengendali hidup anak, yakni agama yang menjadi pedoman dan petunjuk mengenai apa yang harus dilaksanakan didalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam serta membimbing anak mempunyai akhlak yang mulia.

Anak perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama sebagai alat pengontrol dan pengendali hidup anak, yakni agama yang menjadi pedoman dan petunjuk mengenai apa yang harus dilaksanakan didalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam serta membimbing anak mempunyai akhlak yang mulia.

Sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Dasar 1945 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang. (Abd Kadir, 2012: 60).

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru merupakan pendidik profesional, secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua (Zakiah Daradjat, 2011:39).

Guru memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik, selain mampu dalam mengajarkan ilmu yang dikuasai, sosok guru memiliki beban moral yang sangat tinggi, terutama dalam memberikan motivasi agar siswa semangat untuk belajar dan memberi contoh perilaku yang baik dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, dengan adanya perkembangan jaman modern dan semakin banyaknya teknologi-teknologi canggih, sebagai guru Pendidikan Agama Islam wajib mengarahkan, membimbing dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didiknya agar lebih berhati-hati dalam menghadapi era globalisasi. (Sarip Munawar Holil, 2018: 95).

Pendidikan Agama Islam secara umum adalah upaya untuk menjadikan manusia mampu mewujudkan tujuan penciptanya. Dalam dunia pendidikan agama islam bertujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. (Ahmad Susanto, 2012: 277).

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) ialah suatu intelegensi atau suatu kecerdasan dimana kita berusaha menyelesaikan masalah-masalah hidup ini berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan dimana kita berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kita ke dalam suatu konteks yang lebih luas dan lebih kaya, serta lebih bermakna. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, tindakan dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, manusia yang cenderung pada kebenaran (hanif) dan memiliki pola pikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah. (Dakir & Sardimi, 2011: 73).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan “mendasar” atau “pokok”. Mengapa saya dilahirkan? Apakah makna hidup saya? Buat apa saya melanjutkan hidup saat saya lelah, depresi, atau merasa terkalahkan? Apakah yang dapat membuat semua itu berharga? Kita diarahkan, bahkan ditentukan, oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang kita perbuat dan alami. Kecerdasan spritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga

membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dan dapat menghadapi perjuangan hidup menghadapi kecemasan ke khawatiran dan dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2002: 4)

Guru harus memperhatikan bagaimana kondisi anak-anak mengenai kecerdasan spiritual serta perkembangannya. Guru bias mengantarkan anak-anaknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual. Dalam hal ini perlu adanya tinjauan dan pengetahuan serta kajian tentang bagaimana ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mendidik anak tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga mengembangkan kecerdasan spiritual. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membina anak, karena guru merupakan orang tua kedua bagi anak-anak di sekolah yang mendidik, membimbing, mengajar dan melatih anak-anak. Guru menjadi tauladan, membentuk kepribadian anak dilakukan secara terus-menerus karena secara tidak langsung anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan, pada diri anak ditanamkan bukan diajarkan, karena akan berbeda ketika anak hanya diajarkan dengan anak-anak ditanamkan kecerdasan spiritual.

Anak yang cerdas secara spiritual memahami bahwa belajar merupakan salah satu cara menjalin hubungan dengan Allah SWT. Melalui aktivitas belajar, siswa memahami bahwa belajar merupakan sebuah kewajiban yang ditempuh sebagai langkah menjalankan perintahnya. Bukan semata-mata hanya ingin mendapatkan nilai tinggi melainkan mampu mendekatkan diri menjadi manusia bertaqwa dihadapan Allah SWT.

Kajian peneliti bahwa permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa adalah krisis spiritualitas. yaitu adanya tindakan-tindakan yang kurang baik yang dilakukan anak seperti kurangnya sopan santun berani terhadap guru, berkata dengan kata-kata yang kasar dan mengolok-ngolok antar sesama teman yang menimbulkan perkelahian. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk itu masalah kecerdasan spiritual memerlukan perhatian

husus sehingga mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. (Nurul Hamidah Apriyanti dkk, 2019: 15)

Menurut penulis pihak sekolah aktif melakukan pendekatan kepada seluruh anak baik yang melakukan penyimpangan maupun yang tidak, agar mereka terhindar dari perilaku yang menyimpang demi tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki. Dalam hal ini merupakan tanggung jawab seluruh pihak sekolah termasuk didalamnya guru Pendidikan Agama Islam. Adapun tugas pokok guru agama adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama kepribadi anak yang peranan utamanya adalah mengubah sikap mental anak untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. (Sukardi, 2005: 14). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, peristiwa atau kejadian dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (Tohirin, 2011: 5)

Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan cara guru mengembangkan kecerdasan spiritual kepada anak.

Penelitian Deskriptif kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2017: 17)

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun sumber data primer didapat dari berbagai buku yang berkaitan tentang cara guru mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak yaitu buku karangan Dakir & Sardimi yang berjudul *Pendidikan Islam dan ESQ* dan buku karangan Azzet Muhaimin Akhmad yang berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*.

Kemudian sumber data sekunder berupa jurnal, buku, laporan penelitian serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tiga prosedur analisa data pada artikel ini yaitu: Reduksi data supaya data lebih mudah untuk dimengerti, mudah terakses dan peneliti juga bisa melihat bentuk awal atau inti awal yang terdapat dalam sebuah data. Penyajian data yang disajikan secara mengelompok dan menggabungkan informasi secara visioner sehingga bisa diambil sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Jadi kecerdasan adalah kemampuan tertinggi pada diri seseorang untuk melakukan aktivitasnya sesuai dengan pemahaman dan kekuatan yang dimilikinya.

Menurut Danah Zohar dan dan Marshall mendefinisikan kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 57).

Manfaat Kecerdasan Spiritual

Menurut Abd Wahab dan Umiarso, adapun beberapa manfaat dari Kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih baik evolusi potensi manusiawi.
2. Mampu menjadi kreatif, luwes, dan berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
3. Mampu berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak, oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan dana masalah lalu akibat penyakit dan kesedihan.
4. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menentang.
5. Mampu menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.
6. Mampu menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain.
7. Mampu mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu.
8. Mampu berhadapan dengan masalah baik dari jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. (Abd Wahab dan Umiarso, 2017: 58-59)

Ciri-Ciri Orang yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, setidaknya ada Sembilan tanda atau ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

1. Kemampuan Bersikap Fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan Spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bias luwes dalam menghadapi persoalan.

Fleksibel di sini bukan berarti munafik atau bermuka dua. Fleksibel juga bukan berarti tidak mempunyai pendirian. Akan tetapi, fleksibel karena pengetahuannya luas dan dalam serta sikap darihati yang tidak kaku.

Orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jaran tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah untuk bias menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

2. Tingkat Kesadaran yang Tinggi

Orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri sendiri secarabaik, seseorang lebih mudah pula dalam memahami orang lain. Dalam tahap spiritual selanjutnya lebih mudah baginya untuk mengenal Tuhannya.

Dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, tingkat kesadaran yang tinggi ini sangat penting sekali. Tidak mudah baginya untuk putus asa. Jauh dari kemarahan, sebaliknya sangat dekat dengan keramahan. Orang yang semacam ini tidak mungkin mendapatkan julukan sebagai orang yang tidak tahu diri dari orang lain.

3. Kemampuan Menghadapi Penderitaan

Tidak banyak orang yang mampu menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan yang baik.

Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita ternyata masih banyak. Ternyata, ia tidak sendirian dalam menghadapi penderitaan. Lebih dari itu. Ia

juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya.

4. Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Setiap orang pasti mempunyai rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan, misalnya, bila berlebihan rasa takut itu dapat membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai. Akhirnya, dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak segan ia menipu, berbohong, mencuri, atau melakukan korupsi.

Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia dapat menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik dan sabardalam menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dalam banyak hal memang bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan. Hal ini terjadi karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

5. Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Ya, visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai. Atau, mempunyai visi dan nilai, namun tidak mampu berpegangan dengan kuat.

Visi dan nilai dari seseorang disandarkan kepada keyakinan kepada Tuhan, atau juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

6. Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bias menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bias terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif.

Berpikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sebagaimana tersebut penting sekali dalam kehidupan. Di samping bisa menghemat banyak hal, langkah yang demikian akan disukai banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.

7. Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Inilah cara pandang yang holistik.

Akan tetapi, tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut akan tampak lebih matang dan berkualitas diberbagai hal dalam kehidupannya.

8. Cenderung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”

Pertanyaan “mengapa” atau bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” ini penting sekali agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai banyak kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu

masalah. Sungguh, ini penting sekali agar seseorang bias merencanakan tujuan dengan baik demi mencapai sebuah keberhasilan.

9. Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab

Apabila kita mencari seseorang pemimpin, carilah pemimpin yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Sebab, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bias menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. (Ahmad Muhaimin Azzet, 2010: 42-47)

Cara Guru Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Kepada Anak

Guru memberikan suri teladan dalam menanamkan kecerdasan spiritual kepada anak. (Syamsu Yusuf, & Nani M. Sugandhi, 2016: 68). Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, Tips yang dapat diperhatikan oleh para guru untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual kepada anak sebagai berikut:

Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Hari-hari yang dijalaninya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilatihkan kepada anak-anak dalam menemukan makna hidup:

Membiasakan Diri Berpikir Positif

Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Sungguh, hal ini penting sekali, di samping agar hubungan dengan Tuhan akan senantiasa dekat, juga memudahkan seseorang menemukan makna dalam hidupnya. Manusia memang mempunyai kebebasan untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat meraih apa yang telah menjadi harapan atau cita-citanya. Namun, ketika hasilnya ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah diharapkannya, inilah takdir Tuhan yang mestiditerima dengan sabar. Di sinilah dibutuhkan seseorang untuk

bisa berpikir positif kepada Tuhan bahwa apa yang di putuskan-Nya itu adalah yang terbaik sambil terus berintropeksi guna melangkah yang lebih baik lagi.

Mengembangkan Lima latihan Penting

Tony Buzan, seorang ahli yang telah menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak dan pembelajaran, menyebutkan ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut yang dijadikan sebagai lima latihan penting agar mempunyai kecerdasan spiritual. Lima latihan penting tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Senang berbuat baik
- b. Senang menolong orang lain
- c. Menemukan tujuan hidup
- d. Turut merasa memikul sebuah misi mulia
- e. Mempunyai selera humor yang baik

Melibatkan Anak dalam Beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau bathin seseorang. Apabila jiwa atau bathin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.

Oleh karena itu agar anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Sebagai contoh terbaik dalam melakukan ibadah yakni kisah Nabi Muhammad SAW, betapa beliau tidak mempermasalahkannya yang bernama hasan menaiki punggung beliau ketika sedang bersujud. Para sahabat yang menjadi makmum merasakan betapa sujud Nabi SAW lebih lama dari pada yang biasanya. Barangkali, Nabi sedang menerima wahyu, begitu anggapan mereka. Ternyata, setelah shalat Nabi SAW menjelaskan bahwa beliau tidak ingin mengecewakan cucunya yang sedang menaiki punggungnya. Kejadian Nabi SAW yang mengajak serta cucunya dalam beribadah sebagaimana tersebut menandakan bahwa betapa penting melibatkan anak dalam beribadah semenjak usia dini.

Menikmati Pemandangan Alam yang Indah

Alam raya yang diciptakan oleh Tuhan ini begitu luas. Bila manusia benar-benar memperhatikan alam, akan menimbulkan kekaguman yang luar biasa.

Mengunjungi Saudara yang sedang Berduka

Setiap manusia pasti menginginkan agar hidupnya senantiasa berjalan dalam kesenangan. Setiap manusia pasti mempunyai harapan agar hidupnya selalau dalam bahagia. Namun, siapapun tidak mungkin hidupnya senantiasa dalam kesenangan dan kebahagiaan. Ada saat duka mesti menghampiri.

Mengunjungi saudara yang dimaksudkan disini adalah saudara yang berhubungan dengan kekerabatan maupun saudara sesama manusia. Berikut adalah bentuk-bentuk kunjungan yang dapat kita lakukan kepada yang dapat lakukan kepada saudara kita yang sedang berduka sebagai berikut:

- a. Mengunjungi saudara yang sedang bersedih
- b. Mengunjungi saudara di Panti Asuhan
- c. Mengunjungi saudara yang sedang sakit
- d. Mengunjungi saudara yang ditinggal mati
- e. Mengunjungi saudara di maqam

Melalui Kisah

Kecerdasan Spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah dari orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan Spiritual yang tinggi. Metode ini dinilai sangat efektif karena anak-anak pada umumnya sangat menyukai cerita. Di samping anak-anak memang sangat dekat segala hal yang bernuansa imajinatif, pengembaraan, hal lain yang bersifat luar biasa, juga anak sangat senang dengan segala sesuatu yang baru dan disampaikan dengan cara bercerita.

Bersikap Sabar dan Syukur

Menghadapi persoalan kehidupan yang semakin hari kian kompleks, dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik agar seseorang dapat melaluinya dengan baik, tanpa kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan mudah menyerah, menghadapi persoalan dengan cemas dan tergesa-gesa, tidak sanggup menghadapi

kenyataan yang ternyata diluar dugaannya, kehilangan semangat, bahkan melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah merugikan orang lain atau tidak. Anak-anak di masa depan dapat menghadapi persoalan dengan baik dan kehidupannya berbahagia, bimbingan yang dapat diberikan adalah melatihnya untuk dapat menjadi manusia yang mempunyai sifat sabar dan syukur. Dua istilah tersebut dipercaya bias melejitkan kecerdasan spiritual.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “sabar” diartikan sebagai ‘tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati)’. “sabar” juga diartikan sebagai ‘tenang, tidak tergesa-gesa, atau tidak terburu-buru nafsu. Sedangkan “syukur”, diartikan sebagai ‘rasa terimakasih kepada Allah SWT ‘.

Tanpa kesabaran, seseorang akan sulit merasakan kebahagiaan. Sebab, tidak semua yang direncanakan oleh manusia itu dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tidak semua yang diinginkan oleh manusia itu dapat terpenuhi. Disinilah dibutuhkan sebuah kesabaran. Bila tidak, seseorang akan marah, kehilangan semangat, atau bahkan putus harapan. (Ahmad Muhaimin Azzet, : 49-93)

Menurut Abd. Wahab dan Umiarso bahwa caraguru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak ada sebagai berikut:

Menjadi Teladan Spiritual yang Baik

Seseorang yang bermaksud untuk mengembangkan SQ peserta didik merupakan seseorang yang mengalami kesadaran spiritual juga. Artinya, dia sudah mengakses sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya. Karakter orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang dapat merasakan kehadiran Tuhan seperti diungkapkan Khalil Kavari dalam bukunya *Spiritual Intelligence, Pratical Guide to Personal Happines* yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, *Spiritual intelligence is the Faculry of our non materialdimension the human soul.*” Ia harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna. Ia tampak pada orang-orang di sekitarnya sebagai orang yang berjalan dengan membawa cahaya. Ia tahu kemana ia haus mengarahkan bahteranya.

Hal yang lebih penting adalah untuk memengaruhi orang lain seorang pemimpin atau pendidik harus memiliki kedewasaan (*Maturity*), kecerdasan (*IQ*,

EQ dan SQ), Kepercayaan diri yang tinggi, konsistensi, ketegasan, kemampuan mengawasi, *partnership*, dan lain-lainnya.

Membantu Merumuskan Misi Hidup Bawahan

Nyatakan kepada peserta didik bahwa ada berbagai tingkatan tujuan, mulai tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, yakni tujuan akhir. Jika dia akan memilih sebuah langkah, tanyakan kepadanya apa maksudnya, manfaatnya, lalu apa tujuannya, dan seterusnya sampai dia mengetahui tujuan akhirnya.

Dengan menggunakan teknik *what then* dalam anekdot Danah Zohar, cara ini dapat membantu bawahan untuk menemukan misinya. Terutama dalam menemukan tujuan hidup yang mampu membawa tatanan bangunan prinsip hidup yang mapan dengan memotivasi, membangun integritas dan kepercayaan diri bawahan dengan cara kebijaksanaan dari pendidik/pemimpin.

Menumbuhkan Kebiasaan Spiritual Sehari-hari

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan manusia adalah membiasakan menerapkan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini sebaiknya dijadikan praktik rutin yang secara otomatis menghubungkan manusia dengan Allah. Misalnya, berdoa sebelum berkerja atau contoh lain, setiap kali guru memulai kegiatan belajar mengajar (KBM), guru dan peserta didik bersyukur karena dapat menikmati manisnya ilmu dan juga masih dapat mengenyam pendidikan.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya. Di sinilah pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam menanamkan pendidikan pada peserta didik sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika peserta didik tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya.

Menceritakan Kisah-Kisah Agung

Kontes ini anak sangat terpengaruh dengan cerita. Jalaluddin Rahmat menulis pendapat Garbner dalam artikelnya bahwa, “manusia adalah salah satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya”. Para Nab mengajar umatnya dengan parable atau kisah perumpamaan yang sarat dengan nilai. Para kaum sufi seperti Al-‘Attar Rumi, dan Sa’di mengajarkan kearifan perennial dengan cerita. Sekarang Jack Canfield memberikan inspirasi pada jutaan orang melalui *Chicken Soup*-nya.

al-Qur’an juga banyak menempatkan cerita-cerita sebagai media bentuk penyampai pesan kepada pembaca. Bahkan, dalam al-quran juga ada salah satu surah yang masuk dalam kategori surah Makkiyyah, yaitu al-Qashshah (cerita-cerita). Dalam bagian yang berisi konsep-konsep, al-Qur’an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam. Sedangkan, dalam bagian yang berisi tentang kisah-kisah historis, al-Qur’an ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh *wisdom*. Hal ini berarti bahwa menerangkan sebuah materi dengan cerita apalagi diperkuat dengan sumber terpercaya akan sangat membantu menyampaikan pesan, bahkan mengingat dan mengambil intisari dari cerita tersebut sangat mudah.

Mendiskusikan Berbagai Persoalan dengan Perspektif Ruhaniah

Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada Rencana Agung Allah (*divine grand design*). Terlepas dari persangkaan manusia kepada Tuhan yang negative, terkadang ketika manusia mendapat ujian akan bertanya, “mengapa hidup kita menderita?”, “kenapa hidup kita dalam kesengsaraan?”

Permasalahan manusia pasti akan bermuara pada limpahan Rahmat dan hidayah-Nya. Sebab Tuhan akan menilai dan mengevaluasi kemampuan manusia dalam batas kemampuan manusia. Jalaluddin Rahmat mengutip Rumi mengatakan bahwa bisa dikatakan pada seorang anak atau remaja bahwa bunga mawar ditaman bunga hanya merekah setelah langit mengangis. Anak kecil tahu bahwa ia hanya akan memperoleh air susu dari ibunya setelah menangis. Penderitaan adalah cara Allah untuk membuat orang menangis, “menangislah supaya Sang Perawat Agung

memberikan susu keabadian.” Mengapa kita bahagia? Memperhatikan bagaimana Allah selalu mengasihi hamba-Nya, bahkan jauh sebelum hamba-Nya, berkhidmat melayani keperluan hamba-Nya. Semua masalah yang terjadi adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Karena, jika Allah ingin memberikan kebahagiaan, Allah akan mengirimkannya lewat sesuatu yang harus dijalani dengan penuh kesabaran dan tetap istiqamah pada jalan-Nya.

Memberikan Keyakinan Bahwa Allah SWT Selalu Memperhatikan

Perhatian Allah kepada makhluk-Nya adalah karunia ganda. Sang Pencipta memperhatikan dengan mencintai dan memelihara. Jika manusia (peserta didik (remaja) tahu bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, mereka dapat menjalani hidup dengan gembira dan damai, mereka memiliki segala rasa aman yang mereka butuhkan dan mereka tidak pernah sendiri. Mereka dapat dengan lebih baik mengatasi banyak situasi hidup yang tidak dapat dijelaskan. Memberikan peserta didik keyakinan bahwa Allah menghendaki yang terbaik, membantu mereka memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Setelah mereka dewasa, mereka akan memahami bahwa kebetulan itu tidak ada dan semua terjadi karena suatu alasan. (Abd Wahab, : 207-210)

Membawa Remaja untuk menikmati Keindahan Alam dan Tempat Orang Menderita

Teknologi modern dan kehidupan urban membuat remaja teralienasi dengan alam. Mereka tidak akrab lagi dengan alam. Setiap hari mereka berhubungan dengan alam yang sudah dicemari, dimanipulasi, dan dirusak. Alam yang tampak didepan mereka sebagai musuh setelah mereka memusuhinya. Membawa remaja kepada alam yang relatif belum tercemari, ke puncak gunung, merasakan udara yang segar dan sejuk, mendengarkan burung-burung yang berkicau dengan bebas, menghirup wewangian alami, atau mengajak mereka ke pantai, merasakan angin yang menerpa tubuh, mencelupkan kaki ke pinggir laut, dan membiarkan ombak-ombak kecil mengelus-elus jari jemari mereka. Itu semua agar mereka menikmati dan sadar akan ciptaan Allah. (Abd Wahab dan Umiarso, 2011: 203-212)

KESIMPULAN

Dari beberapa teori pendapat para ahli di atas mengenai caraguru dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual kepada anak dapat disimpulkan dengan membimbing anak menemukan makna hidup, membiasakan diri berpikir memberikan sesuatu yang baik, menggali hikmah disetiap kejadian, mengembangkan lima latihan penting yaitu senang berbuat baik, senang menolong orang, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi mulia, dan dengan mempunyai selera humor yang baik.

Guru mengembangkan kecerdasan spiritual dengan melibatkan anak dalam beribadah, menikmati pemandangan alam yang indah, mengunjungi saudara yang sedang berduka seperti mengunjungi saudara yang sedang bersedih, mengunjungi saudara di panti asuhan, mengunjungi saudara yang sedang sakit, mengunjungi saudara yang ditinggal mati dan mengunjungi saudara di makam.

Guru mengembangkan kecerdasan spiritual dengan mencerdaskan spiritual melalui kisah-kisah agung, melejitkan sabar dan syukur, menumbuhkan kebiasaan spiritual sehari-hari, mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah dan memberikan keyakinan bahwa Allah selalu memperhatikan.

REFERENSI

- Abd, Kadir. Dkk, (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quetient)*. Jakarta: Arga.
- Amri, Darwis. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Suska Press.
- Apriyanti, Nurul Hamidah. (2019). Muhammad Hanief, Ahmad Subekti, *Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 6*.
- Azzet, Muhaimin Akhmad. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP.
- Dakir & Sardimi, (2011). *Pendidikan Islam dan ESQ*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Darajat, Zakiyah. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Daulay, Putra Haidar. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, dan Mudjiono. (2015). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi, Amirul dan Haryanto. (1990). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hawi, Akmal. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Heriyansyah, *Guru adalah Manager Sesungguhnya di Sekolah*. (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor 1, Januari 2018).
- Ilyas, M. Dkk. (2016). *Al-Liqo*, Jurnal Pendidikan Islam Prodi PAI. Vol.01 Nomor 02.
- Majid, Abdul & Andayani Dian. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan implementasi Kurikulum 2004)*. Jakarta: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, (2012). *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Riduwan, (2015). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Dan Penelitian Pemula*, Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi, (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Wahab, Rohmalina. (2016). *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.

Yusuf, Syamsu & Sugandhi, M. Nani. (2016). *Perkembangan Peserta Didik, - Ed. 1, -Cet. 6*-Jakarta: Rajawali Pers.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, (2002). *SQ Memanfaatkan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Anggota IKAPI.